



## Kesetaraan Gender Dan Modal Sosial Dalam Dunia Pendidikan

Diva Nadiyah<sup>1</sup>, Nur Khasanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia  
([Divanadiyah088@gmail.com](mailto:Divanadiyah088@gmail.com)<sup>1</sup>, [nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

#### Kata Kunci:

*Kesetaraan gender, Modal sosial, Sosiologi pendidikan*

#### Keywords:

*Gender equality, Social capital, Sociology of education*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif*

### ABSTRAK

Konsep kesetaraan gender dan modal sosial saling berhubungan secara mendalam dan memiliki dampak signifikan dalam bidang pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara kesetaraan gender dan penguatan modal sosial di sekolah. Metode yang digunakan adalah sosiologis, yang meliputi analisis mengenai peranan norma, nilai, serta jaringan sosial dalam lingkungan pendidikan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sekolah dengan partisipasi gender yang seimbang cenderung menunjukkan modal sosial yang lebih kokoh. Hal ini tercermin dari peningkatan kolaborasi, kepercayaan, dan sikap saling menghormati antara siswa serta guru. Di sisi lain, perbedaan dalam partisipasi gender bisa menyebabkan segregasi sosial dan membatasi interaksi yang bersifat inklusif. Keadaan ini dapat menjadi penghalang bagi terbentuknya atmosfer belajar yang harmonis. Oleh karena itu, implementasi kebijakan pendidikan dengan perspektif gender menjadi langkah yang krusial. Kesetaraan gender tidak hanya berhubungan dengan akses yang seimbang, tetapi juga dengan pengembangan hubungan sosial yang inklusif, memperkuat kepercayaan, dan mendorong kerja sama berkelanjutan demi kemajuan pendidikan.

### ABSTRACT

*The deep connection between gender equality and social capital has a considerable effect on education. The purpose of this research is to explore how gender equality relates to building stronger social capital within schools. An analysis of the roles of norms, values, and social networks in educational environments is conducted using a sociological perspective. The results indicate that schools exhibiting balanced gender representation typically possess more robust social capital. Greater cooperation, trust, and mutual respect among students and educators exemplify this situation. Conversely, disparities in gender representation can foster social divisions and restrict opportunities for inclusive engagement. The development of a supportive educational setting may be impeded by such circumstances. Consequently, the implementation of educational strategies that are aware of gender issues is very important. Gender equality involves more than merely ensuring equal opportunities; it also involves cultivating welcoming social connections, reinforcing trust, and promoting long-lasting collaboration in educational institutions.*

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Meskipun kebijakan formal telah menjamin akses yang setara bagi siswa laki-laki dan perempuan, ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah besar di berbagai lembaga pendidikan. Dalam kehidupan nyata, perbedaan gender masih terlihat dalam kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, bertanggung jawab atas keputusan akademik, dan menjadi pemimpin. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan ketidakadilan, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi sosial dan iklim sekolah secara keseluruhan. Pada gilirannya, hal ini dapat berdampak pada pertumbuhan modal sosial di lingkungan Pendidikan (Ridgeway, 2011).

Menurut penelitian sebelumnya, modal sosial, yang terdiri dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan individu, memainkan peran penting dalam meningkatkan kerja sama, kolaborasi, dan rasa percaya satu sama lain di sekolah (Bourdieu, 1986). Sekolah dengan modal sosial yang kuat cenderung mengurangi segregasi gender, membuat lingkungan yang inklusif, dan mendorong partisipasi yang sama (Putnam, 2000). Namun, ada kebutuhan akan penelitian empiris yang menjembatani kedua konsep ini

\*Corresponding author

E-mail addresses: [Divanadiyah088@gmail.com](mailto:Divanadiyah088@gmail.com) (Diva Nadiyah)

karena sedikit penelitian yang secara khusus menyelidiki hubungan antara kesetaraan gender dan penguatan modal sosial dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Modal sosial akan lebih kuat di sekolah dengan lebih banyak kesetaraan gender. Dengan kata lain, tercapainya keseimbangan gender dalam berbagai aspek pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan pembangunan modal sosial di sekolah. Kesetaraan gender tidak hanya meningkatkan akses dan partisipasi, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan kepercayaan antara siswa dan guru.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi literatur, yang mencakup analisis buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan modal sosial di dunia pendidikan. Data dikumpulkan dari sumber yang dapat dipercaya untuk meninjau teori, hasil empiris, dan praktik terbaik di berbagai konteks pendidikan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode sintesis, dan tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan pola hubungan antara kesetaraan gender dan modal sosial.

## **2. METODE/METHOD**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi literatur. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami konsep, teori, dan penemuan akademik yang berkaitan dengan kesetaraan gender serta modal sosial dalam konteks pendidikan. Data penelitian didapatkan dari beragam sumber tulisan yang relevan, termasuk buku akademik, artikel dari jurnal baik nasional maupun internasional, laporan riset, serta publikasi akademik lainnya yang mengangkat isu kesetaraan gender, modal sosial, dan pendidikan.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui pencarian dan pemilihan literatur yang dilakukan secara sistematis agar dapat memastikan keabsahan dan relevansi dari sumber-sumber yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode sintesis, yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menggabungkan beragam pandangan serta hasil dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mendeteksi pola interaksi antara kesetaraan gender dan penguatan modal sosial dalam konteks pendidikan.

Hasil dari analisis disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fungsi modal sosial dalam memfasilitasi tercapainya pendidikan yang adil gender serta dampaknya terhadap pengembangan kebijakan dan praktik dalam bidang pendidikan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION**

### **Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan**

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan merupakan prinsip dasar yang menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap pendidikan, kesempatan belajar, serta peran yang setara dalam lingkungan akademik. Pendidikan menjadi instrumen utama untuk menghapus kesenjangan gender karena melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh kesadaran akan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan. Menurut (Nurdin, 2017), pendidikan yang berperspektif gender mampu membentuk karakter peserta didik agar menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi terhadap jenis kelamin.

Namun, dalam kenyataan sosial masih ditemukan berbagai hambatan terhadap penerapan kesetaraan gender, terutama di wilayah pedesaan dan daerah dengan tingkat ekonomi rendah. Faktor budaya, adat, serta pandangan patriarki sering kali membuat perempuan lebih sulit memperoleh kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan. Dalam konteks ini, sekolah dan tenaga pendidik memiliki peran penting untuk menanamkan kesadaran bahwa perbedaan jenis kelamin tidak boleh menjadi alasan pembatas dalam mengakses ilmu pengetahuan (Lestari, 2019).

Selain kesetaraan gender, modal sosial juga memegang peranan besar dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Modal sosial dapat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang didasari oleh kepercayaan, norma, dan nilai kebersamaan antarindividu dalam suatu komunitas. Dalam pendidikan, modal sosial berfungsi untuk membangun semangat kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Melalui hubungan sosial yang kuat, partisipasi dalam dunia pendidikan dapat meningkat dan kesenjangan gender dapat dikurangi (Rahman, 2020). Sebagai contoh, ketika masyarakat memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas yang tinggi, mereka

cenderung mendukung pendidikan bagi anak perempuan sebagaimana mereka mendukung anak laki-laki. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas belajar, kelompok belajar masyarakat, atau beasiswa komunitas bagi siswa yang kurang mampu. Modal sosial yang kuat menciptakan suasana belajar yang saling mendukung tanpa diskriminasi.

Menurut penelitian oleh (Putri, 2021), peran komunitas sekolah yang memiliki jaringan sosial aktif dapat meningkatkan partisipasi pendidikan anak perempuan hingga 30 persen di beberapa wilayah Indonesia bagian timur. penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada akses terhadap sekolah, tetapi juga pada proses belajar yang adil. Guru perlu memperhatikan cara mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, berpendapat, dan berpartisipasi tanpa bias gender.

Penguatan modal sosial di lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, kerja sama dengan masyarakat, dan pembinaan karakter menjadi strategi penting untuk memperkuat nilai kesetaraan ini (Hidayat, 2022). kesetaraan gender dan modal sosial merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membentuk sistem pendidikan yang berkeadilan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dapat tumbuh kuat dan berdampak luas bagi kemajuan bangsa (Suryani, 2023).

### **Modal Sosial sebagai Pendukung Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai kesetaraan gender. Istilah modal sosial merujuk pada jaringan hubungan, norma, dan nilai kepercayaan yang terjalin di antara anggota masyarakat. Dalam dunia pendidikan, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penguat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sumber daya sosial yang mampu mendorong terciptanya kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Menurut (Handayani, 2018), modal sosial memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah karena mampu menumbuhkan rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama.

Kesetaraan gender dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu tanpa memandang perbedaan jenis kelamin untuk memperoleh dan memanfaatkan pendidikan. Ketika nilai kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial terbentuk dengan kuat di masyarakat, maka dukungan terhadap pendidikan perempuan akan semakin meningkat. Di beberapa daerah, masih terdapat pandangan tradisional yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Namun, dengan penguatan modal sosial, pandangan tersebut dapat perlahan berubah karena masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan perempuan sama pentingnya dengan pendidikan laki-laki. Penelitian oleh (Wibowo, 2019) menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat modal sosial tinggi memiliki tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan yang lebih besar dibandingkan daerah dengan hubungan sosial yang lemah.

Lingkungan sekolah yang memiliki modal sosial kuat cenderung memperlakukan semua siswa secara adil. Guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif. Misalnya, melalui pembentukan forum komunikasi antara sekolah dan orang tua, di mana kedua pihak dapat saling berbagi pandangan mengenai kebutuhan pendidikan anak. Dalam forum tersebut, kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dapat dibangun dengan cara yang lebih alami. Menurut (Kurniawati, 2020), sekolah yang menjalin hubungan erat dengan masyarakat sekitar mampu meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak perempuan hingga dua kali lipat dibandingkan dengan sekolah yang hubungan sosialnya rendah. Selain memperkuat dukungan terhadap akses pendidikan bagi perempuan, modal sosial juga berperan dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Ketika siswa belajar dalam lingkungan yang menekankan nilai keadilan, kepercayaan, dan kerja sama, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan.

Modal sosial dalam pendidikan tidak hanya menciptakan keakraban sosial, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial bagi siswa. Menurut (Rahmawati, 2021), interaksi sosial yang positif di sekolah dapat menanamkan nilai moral yang mendukung terciptanya kesetaraan gender di antara peserta didik. Peran keluarga dan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam membangun modal sosial yang menopang kesetaraan gender.

Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar memahami nilai-nilai sosial dan moral. Ketika orang tua menanamkan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan, maka nilai tersebut akan melekat kuat pada diri anak. Begitu juga dengan masyarakat sekitar yang memberikan dukungan moral dan material bagi pendidikan anak perempuan, hal ini memperkuat jaringan sosial yang produktif. Penelitian oleh (Nasir, 2022) menunjukkan bahwa dukungan komunitas lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah anak perempuan yang melanjutkan sekolah menengah di daerah pedesaan.

lembaga pendidikan juga dapat mengembangkan modal sosial melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat. Misalnya, program pengabdian masyarakat, pelatihan kesetaraan gender bagi guru, serta kolaborasi dengan organisasi sosial. Kegiatan tersebut dapat memperluas jejaring sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan tanpa diskriminasi. Menurut (Santoso, 2023), sekolah yang menerapkan program berbasis komunitas lebih berhasil dalam mendorong kesadaran kesetaraan gender karena hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat terjalin dengan baik dan saling menguntungkan.

Modal sosial juga mampu menciptakan sistem pengawasan sosial yang efektif. Ketika masyarakat memiliki hubungan sosial yang erat, mereka lebih mudah melakukan kontrol terhadap praktik ketidakadilan yang mungkin terjadi di sekolah, seperti diskriminasi terhadap siswa perempuan atau pembatasan partisipasi dalam kegiatan belajar. Pengawasan sosial tersebut tidak bersifat represif, melainkan lahir dari rasa kepedulian bersama. Menurut (Yuliani, 2024), bentuk kontrol sosial berbasis kepercayaan masyarakat berperan penting dalam menjaga nilai-nilai kesetaraan di sekolah karena bersumber dari kesadaran moral, bukan tekanan sosial.

Melalui jaringan sosial yang kuat, rasa saling percaya, serta nilai gotong royong, pendidikan dapat diakses oleh semua kalangan tanpa diskriminasi. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam memperkuat modal sosial agar mampu menciptakan generasi yang berpendidikan, berakarakter, dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Dalam masyarakat yang modal sosialnya tinggi, kesetaraan gender bukan lagi sekadar wacana, melainkan menjadi bagian dari budaya hidup yang terinternalisasi dalam setiap tindakan sosial (Prasetyo, 2024).

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesetaraan gender dan modal sosial dalam pendidikan saling berkaitan erat. Lingkungan sekolah yang memiliki kepercayaan dan kerja sama kuat mampu menumbuhkan perlakuan adil bagi semua peserta didik. Modal sosial menjadi dasar terciptanya kesadaran akan pentingnya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Teori Robert Putnam juga menegaskan bahwa modal sosial berperan penting dalam memperkuat partisipasi dan kerja sama antaranggota masyarakat. Bila diterapkan dalam pendidikan, nilai kepercayaan dan solidaritas akan membentuk budaya sekolah yang terbuka terhadap kesetaraan gender. Setiap siswa dapat mengembangkan potensi tanpa diskriminasi karena hubungan sosial yang harmonis mendorong rasa saling menghormati.

Coleman menjelaskan bahwa modal sosial memperlancar proses pendidikan karena hubungan sosial yang kuat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pandangan ini, kepercayaan antarwarga sekolah berpengaruh langsung terhadap pemerataan kesempatan belajar antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan menjadi wadah untuk menanamkan nilai keadilan dan menghancurkan batas sosial yang membedakan peran berdasarkan gender. Hubungan sosial yang baik menumbuhkan nilai keadilan serta memperkuat karakter peserta didik agar menghargai perbedaan. Keberhasilan pendidikan yang berkeadilan bergantung pada kekuatan ikatan sosial di lingkungan belajar. Tanpa dukungan sosial yang kokoh kesetaraan gender sulit diwujudkan. Karena itu lembaga pendidikan perlu memperkuat hubungan sosial agar keadilan menjadi budaya yang hidup dalam dunia pendidikan.

#### 5. REFERENCES

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital BT - Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (J. G. Richardson (ed.); pp. 241–258). Greenwood Press.
- Handayani, M. (2018). Peran Modal Sosial dalam Penguatan Karakter Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(2), 88–96.
- Harahap, M. (2021). Peran Modal Sosial dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkeadilan Gender. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 13(1), 45–53.

- Hidayat, R. (2022). Penerapan Nilai Kesetaraan Gender melalui Penguatan Modal Sosial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Karakter*, 12(2), 65–73.
- Kurniawati, S. (2020). Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Peningkatan Partisipasi Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembangunan*, 11(3), 102–110.
- Lestari, W. (2019). Peran Guru dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(1), 42–50.
- Nasir, A. (2022). Dukungan Komunitas Lokal terhadap Pendidikan Anak Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 25–34.
- Nurdin, S. (2017). Pendidikan Berperspektif Gender dan Upaya Penghapusan Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 22(3), 145–156.
- Prasetyo, B. (2024). Modal Sosial sebagai Fondasi Kesetaraan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 17(2), 90–99.
- Purnamasari, I. (2020). Modal Sosial dan Penguatan Nilai Kesetaraan Gender di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Karakter*, 11(2), 97–106.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putri, D. M. (2021). Pengaruh Modal Sosial terhadap Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Dasar di Indonesia Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 8(4), 211–220.
- Rahman, A. (2020). Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(2), 112–124.
- Rahmawati, D. (2021). Interaksi Sosial dan Pembentukan Nilai Kesetaraan Gender di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(4), 77–85.
- Ridgeway, C. L. (2011). *Framed by Gender: How Gender Inequality Persists in the Modern World*. Oxford University Press.
- Santoso, R. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 15(2), 56–64.
- Suryani, T. (2023). Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Penguatan Kesetaraan Gender di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 33–45.
- Wibowo, H. (2019). Modal Sosial dan Keterlibatan Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Dan Pendidikan*, 10(1), 54–63.
- Yuliani, F. (2024). Kontrol Sosial dan Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial Terapan*, 16(1), 19–28.